

Keberagaman Ekologi Budaya Marga Ndiken Etnik Marori Men Gey di Kabupaten Merauke Provinsi Papua

I Ngurah Suryawan

Jurusan Antropologi Fakultas Sastra dan Budaya Universitas Papua (UNIPA) Manokwari, Papua Barat

ngurahsuryawan@gmail.com

Artikel ini bertujuan untuk memahami keberagaman pengetahuan budaya marga Ndiken dari etnik Marori Men Gey di Kabupaten Merauke Provinsi Papua tentang lingkungannya. Relasi historis manusia dengan lingkungan alam sekitarnya menumbuhkan pengetahuan alam, budaya, sekaligus bahasa dalam kehidupan komunitas etnis di tanah Papua. Nilai-nilai dan pengetahuan yang tercipta tersebut terwariskan dan melekat dalam kehidupan mereka sehari-hari. Keberagaman pengetahuan ekologi budaya tersebut menjadi salah satu sumber penting dalam memahami usaha-usaha pemanfaatan dan pelestarian sumber daya alam di tanah Papua.

Kata kunci: keberagaman, ekologi budaya, pengetahuan budaya, pelestarian, sumber daya alam

Saat pertama kali menginjakkan kaki di Merauke pada 10 April 2016, saya sudah membayangkan bagaimana nantinya menuju Wasur. Iya Kampung Wasur di kawasan Taman Nasional Wasur (TNW) tempat saya melakukan penelitian lapangan. Bersama Agustinus Mahuze, setelah mendarat di Bandara Udara Mopah Merauke, saya menuju Waskam (Wasur Kampung) begitu masyarakat sering menyebutnya. Kami menggunakan sepeda motor dan membutuhkan waktu kurang lebih 30 menit dari Kota Merauke ke Kampung Wasur. Sebelum sampai ke Kampung Wasur, saya menyaksikan rumah-rumah panggung di sisi jalan trans Papua yang menghubungkan Kota Merauke dan daerah Sota, wilayah terakhir yang berbatasan dengan Negara Papua New Guinea (PNG). Rumah-rumah panggung tersebut ternyata adalah pemukiman para transmigran yang dominan dari Pulau Jawa. Tidaklah heran jika nama-nama warung di pinggir jalan adalah nama-nama seperti *Ojo Lali*, *Sudi Mampir* dan bahasa-bahasa Jawa lainnya. Para penjual gorengan, warung makan, dan warung lalapan selain kios-kios kecil sangat gampang ditemukan di sepanjang jalan.

Memasuki jembatan satu-satunya setelah melewati gapura Taman Nasional Wasur, gapura putih sederhana berdiri tegak menandai saya sudah memasuki Kampung Wasur. Hanya sekitar 50 M setelah gapura saya melihat rumah pertama di kawasan kampung tersebut yang

ternyata adalah tempat saya akan tinggal selama penelitian lapangan di Kampung Wasur. Keluarga yang menempati rumah itu adalah campuran dari Saumlaki (Ambon) dan Larantuka (Nusa Tenggara Timur). Mereka dipertemukan di Merauke ketika sama-sama merantau dan kemudian memutuskan untuk menikah dan menetap di Kampung Wasur. Keluarga Da Silva begitu masyarakat sering menyebutnya menjadi salah satu bagian dari warga Kampung Wasur yang menghuni kompleks pemukiman sepanjang jalan trans Papua yang terbagi dalam tiga jalur. Berseberangan jalan juga ada rumah-rumah warga yang memerlukan jembatan untuk mencapainya. Got besar yang berada di pinggir jalan dengan air yang berwarna coklat sering dipergunakan oleh anak-anak untuk mandi dan bermain.

Masyarakat Suku Marori-Men Gey yang mayoritas mendiami Kampung Wasur berada di jalur satu dengan kompleks pemukiman yang berada di pinggiran jalan dan memutar hingga jalur tiga. Selebihnya memilih tinggal di luar kompleks pemukiman tersebut yaitu di wilayah ulayat mereka masing-masing. Terdapat tujuh marga besar dari Suku Marori-Men Gey yang saat ini berdomisili di Kampung Wasur yaitu: Gebze, Mahuze, Kaize, Ndiken, Basik-Basik, Samkakai, dan Balagaize. Masing-masing marga mempunyai kisah perjalanan moyang dan cerita-cerita yang menggambarkan bagaimana tumbuhan dan hewan adalah simbol dari kelahiran marga mereka. Cerita-cerita tersebut diwariskan secara turun-temurun dan mempengaruhi kehidupan mereka dalam berhubungan dengan para leluhur (moyang). Lingkungan sekitar Kampung Wasur adalah wilayah hidup dari simbol-simbol marga mereka. Para tetua-tetua kampung menjadi “penjaga” dari cerita moyang masing-masing marga tentang hubungan mereka dengan para hewan atau tumbuhan yang *pamali* (dilarang) untuk diburu atau dirusak.

Pohon-Pohon Obat dan Burung *Ndik*

Salah satu tetua yang saya temui pertama kalinya di Kampung Wasur adalah Lukas Ndiken. Rumahnya adalah bantuan social dari pemerintah seperti juga rumah-rumah lainnya di ruas jalan jalur satu. Di belakang bangunan utama, terdapat dapur tradisional yang terbuat dari kayu dan atap dari daun sagu yang dianyam. Di samping dapur sederhana itu terdapat *para-para* (tempat duduk) dari kayu tempat kami memulai perbincangan. Di belakang rumahnya adalah hamparan dusun sagu (wilayah tumbuhnya sagu) dan rawa-rawa. Di sini juga terdapat *Sumur Wosul*, sungai bersejarah yang kemudian menjadi nama kampung ini yaitu Wasur. *Teteh* (kakek) Lukas Ndiken juga adalah salah satu tokoh dari marga Ndiken dan juga tetua adat di kampung.

Marga Ndiken memiliki simbol marga yaitu pohon *Wati* yang merupakan pohon yang sangat berarti bagi orang Marind secara umum dan juga Marori Men-Gey. Pohon wati ini juga yang bisa diolah menjadi minuman adat yang mengandung alkohol untuk acara-acara adat dan meminang perempuan. Pohon *Wati* ini pada sisi yang negative juga dipergunakan untuk menjalankan niat buruk melalui *suanggi* untuk membunuh orang. Seseorang akan memberikan pohon *Wati* ini kepada orang lain (yang menjalankan *suanggi*) untuk membunuh orang lain yang menjadi targetnya. Pohon *Wati* menjadi symbol dari berjalannya *sunggi*. Lukas Ndiken menjelaskan tidak dengan mudah menemukan pohon wati di pemukiman penduduk sekarang ini di Wasur. Beberapa diantaranya bisa ditemukan di kebun-kebun belakang rumah penduduk yang berada di pinggir jalan trans Papua. Salah satu yang memilikinya adalah Pius Ndiken, adik kandung Lukas Ndiken sendiri.



Bersama Lukas Ndiken di rumahnya di jalur satu Kampung Wasur (foto: I Ngurah Suryawan)

Pohon *Wati* diolah menjadi minuman adat yang mengandung alkohol dengan cara mencari akarnya untuk kemudian dibersihkan. Akar dari pohon *Wati* ini kemudian dicuci bersih dan ditiriskan terlebih dahulu. Akar inilah yang dikunyah dan dicampur dengan air saat mengunyahnya. Kemudian setelah selesai mengunyah pohon *Wati* tersebut dicampur dengan air

dan diaduk rata untuk dipersiapkan menjadi minuman pesta-pesta rakyat bagi Suku Marori Mengey. Minuman *Wati* tersebut kemudian siap diantar ke pihak perempuan jika dalam acara meminang dan siap dihidangkan saat pesta-pesta adat berlangsung. Pohon *Wati* sendiri memiliki tiga jenis pohon yang bisa dibedakan dari warna kulitnya yaitu: *Wati Bera* yaitu pohon *Wati* yang kulit kayu, cabang-cabangnya serta buahnya berwarna merah; *Wati Hijau* dan *Wati Biasa*.

Pohon *Wati* setelah selesai dikunyah, biasanya orang yang mengunyahnya akan meminum cairan manis dari pohon tebu. Oleh sebab itulah saat orang sedang membuat ramuan *Wati* biasanya akan didampingi oleh pohon tebu. Setelah merasa pahit makan akan langsung meminum cairan manis dari tebu. Selain *Wati*, bagi marga Ndiken ada juga pohon *Yur* yang berguna untuk menghilangkan sakit dada. Pohon *Yur* diambil isi batangnya kemudian dikunyah terlebih dahulu dan dicampur dengan air sebelum diminum. Cara yang lebih praktis yang dipergunakan oleh masyarakat adalah dengan menghisap langsung isi batang pohon *Yur* tersebut. Khasiat cairan pohon *Yur* ini dipercaya masyarakat selain untuk menghilangkan sakit dada juga untuk melemaskan otot-otot yang kaku.



Bersama Lukas Ndiken di Kampung Lama *Mbur* sebelum pindah Kampung Wasur (foto: I Ngrah Suryawan)

Marga Ndiken juga mempunyai pohon yang dinamakan *Hoyom*. Daging dari pohon ini berkhasiat untuk mengembalikan tenaga yang lemas dan kekurangan darah. Warga kampung sering menyebutnya dengan air pohon *Hoyom*. Kayu pohon *Hoyom* pertama-tama akan dikupas kulitnya dan diambil daging dari kayu tersebut. Setelah dapat isi dari kayu tersebut kemudian direbus di air panas dan air dari pohon tersebut kemudian diminum. Jika pohon *Hayom* yang direbus adalah isi dari pohon, maka pohon *Rohor* yang justru direbus adalah kulitnya. Air dari kulit Rohini ini yang dipercaya berkhasiat untuk mengembalikan kondisi badan yang *swak* (lelah dan kekurangan darah). Sementara *Ndunga* adalah jenis tanaman yang hidup merambat di pohon-pohon. Warga kampung sering memanfaatkannya untuk memperpanjang nafas bagi yang mengalami penyakit gangguan pernafasan dan penyakit TBC. Cara memanfaatkannya adalah dengan mengambil buah dari *Ndunga* ini kemudian mengiris-irisnya tipis dan mengeringkannya. Langkah selanjutnya adalah merebusnya dan air dari hasil rebusan itulah yang diminum.

Selain memiliki simbol pohon *Wati*, marga Ndiken juga memiliki hubungan sejarah dengan burung bernama *Ndik* yang merupakan moyang dan asal mula nama marga Ndiken. Burung *Ndik* ini adalah burung besar yang hidup di rawa-rawa sekitar wilayah kampung lama dari Wasur sendiri yaitu *Mbur* dan sekitar wilayah dusun sagu dan sumur besar yang bernama *Wosul* (yang kini adalah wilayah Kampung Wasur). Burung *Ndik* ini adalah burung besar menyerupai dari burung Kaswari. Lukas Ndiken menuturkan bahwa burung *Ndik* ini terbang mengitari wilayah-wilayah dusun sagu dan pada saat itulah leluhur (moyang) dari marga Ndiken ikut bersama burung *Ndik* tersebut. Leluhur marga Ndiken ini bersama-sama dengan burung *Ndik* menyinggahi tempat-tempat penting yang kini menjadi wilayah ulayat adat dari marga Ndiken.



Saat mewawancarai Lukas Ndiken di belakang rumahnya di Kampung Wasur (foto: I Nguh Suryawan)

Lukas Ndiken selanjutnya mengisahkan bahwa burung *Ndik* terbang dan singgah ke tempat-tempat seperti gunung-gunung kecil, pasir-pasir yang berada di wilayah *Mbur* dan *Wosul*, menyingahi sumur besar alam dan kemudian menuju ke arah laut. Burung *Ndik* bersama leluhur marga Ndiken itulah yang mengitari tempat-tempat bersejarah. Hingga saat ini burung *Ndik* meskipun terancam hampir punah namun masih tetap ada di daerah *Kondo* di Merauke.

Berdasarkan kisah perjalanan burung *Ndik* inilah marga Ndiken kemudian menentukan tempat-tempat sacral dari perjalanan leluhur bersama burung *Ndik*. Lukas Ndiken sebagai salah satu tetua marga dari Ndiken menceritakan bahwa tempat-tempat penting tersebut diantaranya adalah: *Wosul* yaitu wilayah yang terdiri dari sumur tua yang menjadi tempat seluruh warga kampung menyandarkan kehidupan untuk kebutuhan air bersih. *Wosul* adalah tujuan dari warga kampung untuk mencari kehidupan saat masih berada di kampung lama yaitu *Mbur*. Meskipun pada musim kemarau, air di sumur tua *Wosul* tetap akan mengalir dan menghidupi seluruh warga kampung. Di sekitar wilayah *Wosul* juga terdapat beberapa daerah dusun sagu tempat mama-mama (ibu-ibu) biasa menokok sagu dan dibawa ke kampung lama *Mbur*. Wilayah “mencari” (untuk sumber kehidupan) adalah berada di wilayah *Wosul* karena terdapat sumur tua dan dusun-dusun sagu, sementara untuk menetap adalah di *Mbur*. Seiring berjalannya waktu, karena perjalanan jauh dari tempat tinggal yaitu kampung lama di *Mbur* dan tempat penghidupan

awarga di *Wosul*, maka kampung dipindahkan ke dekat dengan *Wosul* dan hingga kini berubah nama menjadi Wasur.

Marga Ndiken mempunyai tempat-tempat penting diantaranya adalah: Dusun *Wosul* yang terdiri dari sumur tua sumber mata air dan dusun-dusun sagu. *Bulgatel* yaitu tempat tumbuhnya kayu-kayu yang disebut dengan dusun kayu. *Upli* yaitu dusun kayu tempat masyarakat menanam dan memelihara kayu. Dusun ini juga tempat mereka mencari kayu-kayu yang sudah semestinya untuk ditebang untuk keperluan membangun rumah. Tempat penting lainnya adalah *Pomdem* yang juga merupakan dusun kayu dan juga rawa-rawa. Di *Pomdem* ini selain kayu juga terdapat dusun sagu dan juga masyarakat sering memanfaatkannya untuk mencari ikan. Sedangkan *Melima* merupakan adalah tempat untuk khusus bagi marga Ndiken mencari ikan. *Melima* adalah rawa-rawa yang diyakini oleh marga Ndiken banyak terdapat ikan-ikan di dalamnya. Begitu juga dengan tempat bernama *Ndikbob* yang juga merupakan rawa-rawa khusus bagi marga Ndiken untuk mencari ikan. Beberapa tempat lagi yang merupakan lokasi mencari ikan adalah: *Kalai*, dan *Welembis*. Sementara *Sinde* adalah lokasi untuk tempat mencari kayu bakar. Di tempat ini marga Ndiken akan terlebih dahulu memotong-motong kayu bakar yang sudah kering dan kemudian dikumpulkan untuk dibawa ke kampung untuk memasak. Di tempat *Sinde* ini diperkenankan untuk mensensor kayu (memotong kayu dengan menggunakan mesin) tapi hanya untuk kayu-kayu yang sudah kering, tidak bagi kayu yang masih muda. Marga Ndiken, menurut penuturan Lukas Ndiken, terlebih dahulu akan memotong kayu-kayu yang sudah kering yang berada di dalam hutan. Jikapun harus memotong adalah kayu-kayu kering. Mereka melakukan ini untuk sekaligus membersihkan hutan.

Bagi marga Ndiken, mereka telah memiliki wilayah-wilayah untuk mencari kayu bakar, ikan, dan juga dusun-dusun sagu. Pemilahan tempat inilah yang membuat mereka sudah mengetahui tujuan jika memenuhi suatu keperluan. Kalaupun harus menggunakan mesin sensor kayu, mereka hanya akan memotongnya di wilayah pinggir dusun kayu saja. Sedangkan di dalam wilayah dusun kayu masih banyak terdapat kayu-kayu dan juga sekaligus tempat-tempat sakral bagi marga Ndiken. Ciri-ciri tempat sakral bagi marga Ndiken adalah pohon-pohon *nani* (beringin) yang tumbuh menyebar di wilayah-wilayah adat mereka di Kampung Wasur. Beberapa diantaranya berada tepat di belakang rumah Lukas Ndiken

DAFTAR PUSTAKA:

- Dickman, Amy et al. 2016. “The moral basis for conservation: how is it affected by culture?” in www.frontiersinecology.org The Ecological Society of America.
- Muliawan, Muhamad Budi. 2013. “Kearifan Tradisional Perlindungan dan Pemanfaatan Sumberdaya Hutan oleh Suku Kanume di Taman Nasional Wasur” Skripsi di Departemen Konservasi Sumberdaya Hutan dan Ekowisata Fakultas Kehutanan, Institut Pertanian Bogor, Indonesia.
- Sheil, Douglas et al. 2016. “The moral basis for conservation – reflections on Dickman et al” in www.frontiersinecology.org The Ecological Society of America.
- Wattimena, Marthinus Corneles. 2013. “Perspektif Tempat Penting Suku Malind sebagai arahan dalam penyusunan detail tata ruang wilayah Kabupaten Merauke” Tesis pada Sekolah Pascasarjana Institut Pertanian Bogor.
- Yarman. 2012. “Interaksi Masyarakat Suku Asli (Masyarakat Adat) dengan masyarakat pendatang dan implikasinya pada rancangan pengelolaan Taman Nasional Wasur” Tesis pada Sekolah Pascasarjana Institut Pertanian Bogor.